

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan baik pada siklus I maupun siklus II yang telah diuraikan dalam bab 4, maka beberapa poin yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini, yaitu:

Pertama, berdasarkan kriteria *anchor point* dalam sebuah desain perencanaan pembelajaran, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dan disajikan sudah memenuhi kriteria kelima komponen tersebut. RPP yang dibuat merujuk pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Sumber dan Media yang digunakan dan Materi yang disampaikan menyesuaikan dengan materi silabus dan program semester yang telah dibuat sesuai dengan amanat kurikulum KTSP 2006.

Kedua, tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning tipe time token Arends*, yaitu sebelum peserta didik mengerjakan lembar kerja kelompok, guru membagikan kupon bicara dengan menjelaskan aturan main penggunaan kupon bicara. Selanjutnya, ada perbedaan dalam aturan main *time token* yang terjadi dalam tindakan siklus I dan siklus II, yaitu: (1) Pada tindakan siklus I, dua buah kupon bicara diberikan kepada masing-masing peserta didik untuk digunakan saat mendapat giliran untuk bicara sehingga yang terjadi adalah ada beberapa peserta didik yang aktif sudah menggunakan dua buah kupon bicaranya, sedangkan setelah diidentifikasi pada akhir pelajaran ada peserta didik pasif yang belum menggunakan kupon bicaranya sama sekali; (2) Pada tindakan siklus II, seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam menggunakan kupon bicaranya. Strategi yang digunakan adalah kupon bicara yang dibagikan ke masing-masing peserta didik tidak langsung dua buah, melainkan satu buah terlebih dahulu. Baru setelah dinyatakan seluruh peserta didik telah habis menggunakan satu buah kupon bicaranya, kemudian guru membagikan lagi satu buah kupon bicara kepada semua peserta didik untuk digunakan dalam sesi selanjutnya; dan (3) Pada tindakan siklus II, kupon bicara

sudah diberikan pada awal pembelajaran, artinya kupon tersebut dapat digunakan pada saat ada pertanyaan apersepsi dan motivasi (mengulang materi sebelumnya) untuk mengetahui keantusiasan dan hasil belajar pertemuan sebelumnya.

Ketiga, hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe time token Arends*, yaitu berdasarkan enam kali tindakan yang terbagi ke dalam dua siklus, kompetensi pembelajaran guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kemudian, berdasarkan hasil tindakan dan observasi yang dilakukan, ada peningkatan keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik yang terjadi selama dua siklus, yaitu yang semula pada siklus I pada kategori moderat meningkat pada siklus II pada kategori baik.

Keempat, kendala-kendala yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung bersifat teknis seperti alat/ media pembelajaran (*projector/ in focus*) yang menjadi salah satu kunci pembelajaran tidak tersedia di sekolah, sehingga gambar-gambar, film-film seputar sejarah tidak dapat diputar. Mempersiapkan pendokumentasian tindakan dan saat jeda pergantian jam pelajaran yang membutuhkan waktu yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Beberapa kendala tersebut dapat dicarikan solusi alternatif sehingga selama penelitian berlangsung dapat diatasi sesuai dengan kemampuan.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti deskripsikan dan kesimpulan yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, maka akan berimplikasi kepada beberapa pihak sekaligus saran yang ingin peneliti kemukakan, diantaranya yaitu:

1. Model *cooperative learning* dengan teknik *time token* yang dikenalkan Arends terbukti dapat meningkatkan keterampilan social khususnya keterampilan berpartisipasi peserta didik SMP Negeri 2 Curugbitung, sehingga salah satu tujuan pembelajaran IPS yaitu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial dapat tercapai, oleh sebab itu pembelajaran model ini perlu mendapat apresiasi khususnya pendidik di lingkungan SMP Negeri 2 Curugbitung dan di sekolah-sekolah setingkat

SMP pada umumnya. Teknik ini merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif disamping teknik-teknik yang lain yang sudah dikenal secara umum. Teknik ini tidak membutuhkan persiapan yang rumit, hanya membutuhkan kertas/ bahan lain yang berfungsi sebagai *token* (kupon bicara) untuk mendistribusikan kesempatan waktu bicara yang sama untuk semua peserta didik dalam satu kelompok belajar.

2. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa sekolah belum memiliki media pembelajaran *projector (in focus)*, oleh karena itu sekolah diupayakan untuk menyediakan media tersebut, walaupun tidak berhubungan langsung dengan teknik *time token* namun akan sangat membantu dalam peningkatan hasil pembelajaran.
3. Dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *time token Arends*, ditemukan data bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran kadang-kadang terlewat dalam satu kali tindakan pembelajaran, oleh karena itu guru perlu memahami lebih mendalam tentang pembelajaran kurikulum 2006 dan teknik *time token Arends*. Semakin sering diobservasi atau disupervisi maka semakin kecil kemungkinan terlewat langkah-langkah tersebut.
4. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan masih lemahnya keterampilan mengeluarkan ide/ pendapat atau keterampilan mengajukan pertanyaan yang ditunjukkan oleh peserta didik SMP Negeri 2 Curugbitung, oleh karena itu guru perlu memadukan teknik *time token* ini dengan teknik atau strategi pembelajaran lainnya seperti teknik bertanya dan teknik mengarahkan/ membimbing.
5. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan penelitian kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran, baik kompetensi guru sebagai fasilitator maupun peserta didik sebagai subjek ajar, maka hendaknya dilakukan secara berkelanjutan. Artinya penelitian ini tidak berakhir sampai di sini, melainkan harus diikuti oleh guru-guru lain dan dikomunikasikan melalui musyawarah guru, sharing dengan teman sejawat lintas bidang pelajaran, ataupun dalam forum MGMP, sehingga bisa menjadi efek domino untuk penyelesaian masalah-masalah dalam pembelajaran.

6. Jujur, penelitian yang saya lakukan hanya mencakup tujuh indikator keterampilan sosial, sementara berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jarolimek ada dua belas indikator keterampilan berpartisipasi dalam kelompok dan indikator-indikator lainnya yang tidak sempat diteliti karena keterbatasan. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang *concern* dalam upaya peningkatan keterampilan sosial khususnya keterampilan berpartisipasi dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut.